

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Karena dengan meningkatnya nilai perusahaan akan mencerminkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan yang banyak sehingga bisa memakmurkan para pemegang saham perusahaan dan bisa digunakan untuk pembiayaan segala kebutuhan perusahaan. Perusahaan yang tidak bisa memaksimalkan pengelolaannya akan mengalami pengurangan pendapatannya yang mengakibatkan terjadinya masalah keuangan (*Financial Distress*). Hal ini disebabkan karena kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jatuh tempo mereka, dan mungkin adanya penurunan penjualan sehingga mereka mengalami penurunan laba. Untuk mempertahankan perusahaan agar tetap dapat berjalan, perusahaan harus bisa menentukan strategi atau cara yang bijaksana dan maksimal. Dengan hal itu perusahaan harus memiliki kinerja perusahaan yang baik dan dapat mengembangkan perusahaan agar dapat menguasai pangsa pasar.

Dalam pengembangannya perusahaan membutuhkan dana yang banyak, dana tersebut bisa diperoleh dari kreditur, tetapi peminjaman dana yang banyak bisa membuat perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress* jika perusahaan tidak sanggup menyelesaikan kewajibannya tetapi jika perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan mendapatkan laba yang besar, hal tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Salah satu fenomena *Financial Distress* yang seperti terjadi di Indonesia yang telah diberitakan oleh www.kemenperin.go.id adalah pada industri ekspor sepatu lokal, industri ini pernah melakukan ekspor sebesar 4.11 miliar dolar AS atau sekitar 2,33 persen dari total ekspor pada tahun 2014.. Tetapi pada semester 1-2015 tercatat produsen sepatu lokal yang mulai banyak yang menutup pabriknya karena mengalami penurunan penjualan. Jumlah industri sepatu lokal yang harus menutup pabriknya ada sebanyak 70 pabrik atau sekitar 19 persen dari total jumlah pabrik alas kaki yang berjumlah 365 pabrik yang berada di Indonesia. Dengan begitu mereka harus memutus hubungan kerja sebanyak 36 ribu pekerja. Menurut Eddy (Ketua Umum Asosiasi Persepatuan Indonesia (Aprisindo)), sudah banyak industri sepatu mulai menjual semua stok dan memberikan diskon antara 20 persen hingga 50 persen. Dengan memberikan diskon tersebut mereka bisa menjual produk lebih banyak ke masyarakat, namun kenyataannya yang mengakibatkan penjualan tersebut menurun adalah daya beli masyarakat yang rendah. Karena itu perusahaan sepatu lokal harus dapat mencari peluang bersaing dengan produk impor dengan cara menciptakan atau membuat produk sepatu yang mempunyai kualitas dan harga yang murah agar dapat bersaing. Untuk mendapatkan produk seperti itu, perusahaan dapat bekerja sama dengan supplier bahan produksi. Jika hal tersebut belum dapat dimaksimalkan, maka perusahaan lama-kelamaan harus mengganggu beban yang lumayan tinggi karena bahan baku produksi sepatu tersebut berubah-ubah dan juga kesulitan

dalam membayar kewajiban mereka. Dengan terjadinya masalah ini perusahaan akan mengalami *Financial Distress*.

Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 2:280 yang menjelaskan bahwa barang siapa yang secara terang-terangan telah terbukti sedang mengalami kesulitan keuangan, dalam artian tidak mempunyai kekayaan atau harta yang bisa dijual untuk menyelesaikan kewajibannya, maka ia tidak boleh ditagih karena Allah SWT berfirman:

تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِنَّمَا كُنْتُمْ تَصَدَّقُوا وَأَنْ مَيْسَرَةً إِلَىٰ فَنَظْرَةٍ غُسْرَةٍ دُو كَانَ وَإِنْ

Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.

Pihak perusahaan dapat menghindari ancaman terjadinya kebangkrutan dengan cara memberikan tenggang waktu agar dapat menyelesaikan kondisi *Financial Distress* dengan tepat dan akurat. Selain itu, perusahaan harus bersikap adil dalam melaksanakan kewajibannya terhadap semua pihak yang bersangkutan, dengan tanpa ada kecurangan yang dapat melanggar hukum yang telah berlaku. Namun, Islam telah memberikan kemudahan kepada pihak-pihak yang sedang mengalami *Financial Distress*, tidak dibenarkan jika perusahaan tersebut menyatakan sedang dalam kondisi *Financial Distress* dengan bertujuan hanya untuk menghindar dari kewajibannya.

Menurut (Sakinah 2018) *Financial Distress* bisa saja dialami oleh setiap perusahaan baik itu perusahaan skala besar maupun perusahaan skala kecil.

Sebuah penelitian dari (Cinantya and Merkusiwati 2015) yang mengatakan rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan pada *Financial Distress*. Penelitian ini didukung oleh (Putri and Merkusiwati 2014) likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2013. Winda Arfina (2017) juga menyatakan rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan pada *Financial Distress*. Tetapi pada penelitian Sakinah (2018) tidak mendukung dengan menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso, dkk (2018) juga mendukung penelitian Sakinah (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan Jiming dan Wei Wei (2011) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Penelitian (Thim, dkk (2011) mengatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Dalam penelitian (Cinantya and Merkusiwati 2015) bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan pada perusahaan property dan real estate di BEI. Penelitian tersebut didukung oleh Andre (2013) yang mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *Financial Distress*. Penelitian Andrea (2018) mengatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Penelitian tersebut tidak didukung oleh Putri & Merkusiwati (2014) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada *Financial Distress* pada perusahaan

manufaktur di BEI. Penelitian dari Sakinah (2018) mengatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *Financial Distress*. Penelitian Pradana, (2013) mengatakan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Penelitian Kusumaningrum (2016) mengatakan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian Cinantya & Merkusiwat (2015) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *property & real estate*. Penelitian ini tidak didukung oleh Putri & Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap *Financial Distress*. Penelitian juga tidak diukung oleh penelitian dari Santoso, dkk (2018) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian Yudiawati & Indriani (2016) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Penelitian ini didukung oleh Putri & Merkusiwati (2014) yang menyatakan *Sales Growth* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Penelitian dari (Thim, dkk (2011) juga menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini tidak didukung oleh Rahmy (2015) yang menyatakan *Sales Growth* tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Penelitian Utami (2015)

mengatakan *Sales Growth* mempunyai pengaruh positif signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

Bedasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Sales Growth terhadap Financial Distress**” jenis penelitian ini adalah replikasi ekstensi dari penelitian Putri & Merkusiwati, 2014 dengan menambah variable Kepemilikan Institusional dan *Sales Growth*.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang berada di BEI.
2. Menguji pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang berada di BEI.

3. Menguji pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang berada di BEI.
4. Menguji pengaruh *Sales growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang berada di BEI.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini untuk mengetahui serta menjelaskan pengaruh likuiditas, *leverage*, kepemilikan institusional dan *Sales Growth* sebagai prediksi terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan.

2. Praktik

Diharapkan untuk manajer penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan tindakan keputusan dengan cepat ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan.. Untuk para investor agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Untuk perusahaan peminjaman uang atau bank bisa dijadikan bahan pertimbangan jika perusahaan mengajukan kredit kepada bank.

3. Sistematis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk perusahaan perusahaan yang sedang dalam masa kesulitan keuangan atau *Financial Distress* atau sedang ingin mengambil keputusan dalam keuangan.

E. Batasan Dalam Penelitian

Agar penulisan penelitian ini tidak meluas dan menyimpang dari data yang diperlukan, maka peneliti menetapkan batasan sebagai berikut:

1. Periode yang akan digunakan yaitu dalam kurun waktu 4 tahun pada tahun 2014-2018
2. Perusahaan yang berada pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.